adalah ditekennya Perjanjian Salatiga pada 1757, yang memecah Mataram Islam jadi kerajaan-kerajaan kecil: Kesultanan Yogyakarta, Kesuhunan Surakarta, Pura Pakualaman, dan Pura Mangkunegaran.

Namun kiprah Mataram Islam belum berhenti. Sejumlah keturunan raja terus terlibat dalam perjalanan sejarah negeri. Mereka antara lain Pangeran Diponegoro, R.A. Kartini, Ki Hadjar Dewantara, dan Hamengkubuwono IX.

Seperti raja-raja terdahulu, para raja penerus mengemban fungsi dakwah dan sosial. Peringatan 1 Suro misalnya, terus digelar. Pesta tahun baru Jawa ini didasarkan pada kalender Jawa karya Sultan Agung. Beliau mengadopsi kalender Hijriah ke dalam kalender Hindu Caka, lalu mengganti nama-nama bulan dalam bahasa Sanskerta dengan nama bulan yang berbau Islam, misalnya *Sapar*, *Rejeb*, dan *Sawal* (bandingkan dengan nama bulan dalam kalender Hijriah: *Safar*, *Rajab*, dan *Syawal*).

Tradisi lain yang diteruskan adalah Upacara Sekaten. Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad ini diperkenalkan oleh Kesultanan Demak dan dilestarikan sejak pemerintahan Hamengkubuwono I. Sekaten berasal dari bahasa Arab "*Syahadatain*". Di kota Yogya atau Surakarta, Anda dapat menyaksikannya tiap tanggal 5 hingga 12 *Mulud* (Jawa) atau *Rabiul Awal* (Hijriah).

How to get there

—

Garuda Indonesia melayani penerbangan Jakarta-Yogyakarta pp 63 kali per minggu. Kecamatan Kotagede berada di sisi tenggara pusat kota dan dapat dijangkau dalam waktu sekitar 40 menit. Selain menyimpan situs kerajaan, Kotagede merupakan produsen utama kerajinan perak di Jawa.